

## AL-QUR'AN DAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI): TINJAUAN ETIKA TEKNOLOGI BERDASARKAN SURAT AL-BAQARAH 30-33

**\*Itmam Aulia Rakhman<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Institut Agama Islam Bakti Negara (IBN) Tegal, Indonesia

\*Email korespondensi: [itmam.aulia@yahoo.com](mailto:itmam.aulia@yahoo.com)

Riwayat Artikel:		
Diajukan: Juni 2025	Diterima: Juni 2025	Diterbitkan: Juni 2025

### Abstract

*This study aims to analyze the ethical principles of Artificial Intelligence (AI) development based on an interpretation of Surah Al-Baqarah verses 30-33, employing an interdisciplinary approach that combines linguistic analysis of the Qur'an, classical exegesis studies (As-Suyuthi, Ibn Kathir, and Al-Misbah), and modern philosophy of technology. The research method utilizes thematic exegesis (maudhu'i) to explore key concepts such as khalifah (stewardship), asma' (names/knowledge), and the limits of knowledge, then relates them to contemporary issues like machine autonomy, algorithmic bias, and accountability in AI development. The findings reveal that the Qur'an offers three pillars of AI ethics: (1) the principle of amanah (trusteeship) as the foundation for technological accountability, (2) justice ('adl) to prevent bias and inequality, and (3) recognition of the limits of human knowledge that rejects technological absolutism. These findings are reinforced through integration with maqāsid al-sharī'ah (objectives of Islamic law), resulting in a "Sharia-compliant AI" framework featuring transparency mechanisms, ethical auditing, and protection of human values. The study concludes that Qur'anic exegesis is not only spiritually relevant but also operationally significant in shaping holistic technology ethics, while providing constructive criticism of secular approaches to AI development.*

*Keywords: Al-Qur'an; Artificial Intelligence; Technology Ethics*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis prinsip-prinsip etika pengembangan *Artificial Intelligence* (AI) berdasarkan tafsir Surat Al-Baqarah ayat 30-33 dengan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan analisis linguistik Al-Qur'an, studi tafsir klasik (As-Suyuthi, Ibnu Katsir, dan Al-Misbah), serta kajian filsafat teknologi modern. Metode penelitian menggunakan tafsir tematik (*maudhu'i*) untuk mengeksplorasi konsep kunci seperti *khalifah*, *asma'*, dan batasan ilmu, kemudian mengaitkannya dengan isu kontemporer seperti otonomi mesin, bias algoritma, dan tanggung jawab pengembangan AI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an menawarkan tiga pilar etika AI: (1) prinsip amanah sebagai dasar akuntabilitas pengembangan teknologi, (2) keadilan ('*adl*) untuk mencegah bias dan ketimpangan, serta (3) pengakuan batasan pengetahuan manusia yang menolak absolutisme teknologi. Temuan ini diperkuat melalui integrasi dengan *maqāsid al-syarī'ah* yang menghasilkan kerangka "*AI syariah-compliant*" dengan mekanisme transparansi, audit etik, dan perlindungan nilai-nilai kemanusiaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tafsir Al-Qur'an tidak hanya relevan secara spiritual, tetapi juga operasional dalam membentuk etika teknologi yang holistik.

Kata kunci: Al-Qur'an; Artificial Intelligence (AI); Etika Teknologi

## PENDAHULUAN

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) telah membawa transformasi besar dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari kesehatan, pendidikan, hingga kebijakan sosial (Rozali et al., 2024). Namun, kemajuan ini juga memunculkan dilema etis, seperti ancaman terhadap privasi, bias algoritma, dan potensi pengurangan peran manusia (Putri & Qurniawati, 2024). Dalam konteks ini, agama -khususnya Islam- dapat memberikan perspektif mendalam tentang batasan dan tanggung jawab pengembangan teknologi. Al-Qur'an, sebagai pedoman utama umat Islam, mengandung prinsip-prinsip universal yang relevan untuk menjawab tantangan era digital, termasuk etika AI. Surat Al-Baqarah ayat 30-33, yang mengisahkan penciptaan Adam sebagai khalifah dan pemberian ilmu oleh Allah, menjadi landasan ideal untuk mengeksplorasi relasi antara teknologi dan nilai ketuhanan.

Penelitian ini berangkat dari kesenjangan antara percepatan perkembangan Artificial Intelligence (AI) yang masif dan kurangnya pendekatan berbasis agama dalam membingkai etika teknologinya. Dalam dekade terakhir, kemajuan AI telah mencapai tahap yang mengkhawatirkan, mulai dari sistem pengambilan keputusan otonom hingga teknologi generative AI seperti ChatGPT, yang memunculkan dilema etis kompleks terkait privasi, bias algoritmik, dan bahkan potensi ancaman eksistensial terhadap manusia (Müller & Bostrom, 2016). Namun, diskusi tentang etika AI hingga saat ini masih didominasi oleh perspektif Barat sekuler, seperti Prinsip *Asilomar* (Morandín-Ahuerma, 2023) atau *framework utilitarian* (Adrianto & Waryanti, 2025), yang sering mengabaikan dimensi spiritual dan teologis. Padahal, tradisi keilmuan Islam dengan kekayaan tafsir Al-Qur'an dan warisan filsafat etikanya menawarkan perspektif unik yang justru relevan untuk menjawab tantangan ini. Konsep amanah (tanggung jawab kekhalifahan dalam QS. Al-Baqarah: 30) misalnya, memberikan landasan teologis untuk menuntut akuntabilitas dalam pengembangan AI, sementara konsep hikmah (kebijaksanaan dalam QS. Al-Baqarah: 269) dapat menjadi filter moral terhadap ekses teknologi yang merusak tatanan sosial. Lebih jauh, *maqāsid al-syarī'ah* (tujuan-tujuan syariat) yang menekankan perlindungan akal (*ḥifẓ al-'aql*) dan keadilan (*'adl*) menawarkan *framework* komprehensif untuk mengevaluasi dampak AI. Sayangnya, potensi ini belum dioptimalkan, sehingga penelitian ini hadir untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan menghadirkan analisis tafsir Al-Qur'an yang terstruktur sebagai solusi alternatif terhadap krisis etika AI kontemporer.

Studi-studi sebelumnya tentang AI dan agama seperti tulisan (Mauluddin, 2024) dengan judul *Kontribusi Artificial Intelligence (AI) pada Studi Al Quran di Era Digital; Peluang dan Tantangan*, penelitian (Nurhayati et al., 2024) berjudul *Dinamika pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis Artificial Intelligence (AI)*, (Saihu, 2022) menulis *Al-Qur'an and The Need for Islamic Education to Artificial Intelligence*, (Sarinda et al., 2023) dengan judul *Pendidikan agama Islam berbasis teknologi (AI) artificial intelligence*, dan *Cultivating Spiritual Intelligence in Education during the Era of Artificial Intelligence Based on the Concept of Educational Psychology in the Al-Qur'an* yang ditulis oleh (Ni'am et al., 2025) umumnya terfokus pada aspek aplikatif AI dalam pendidikan agama dan studi Al-Qur'an, atau mengeksplorasi relasi umum antara nilai-nilai Islam dengan perkembangan teknologi, sehingga penelitian ini hadir untuk mengisi celah akademik dengan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) yang secara khusus menganalisis prinsip-prinsip etika AI berdasarkan penafsiran mendalam terhadap Surah Al-Baqarah 30-33.

Urgensi penelitian ini semakin kuat ketika melihat realitas di dunia Muslim, di mana adopsi AI berkembang pesat tanpa kerangka etika yang memadai. Misalnya, penggunaan AI dalam fintech syariah atau pengawasan berbasis algoritma di beberapa negara Muslim, Efendi et al., (2025) memunculkan pertanyaan: sejauh mana teknologi ini memenuhi prinsip keadilan (*'adl*) dan kemaslahatan (*maṣlaḥah*) dalam Islam? Jika tidak diatur dengan prinsip agama, AI berisiko memperparah ketimpangan sosial atau bahkan melanggar hak-hak dasar manusia yang dijamin dalam *maqāṣid al-syarī'ah* (Ni'ami & Bustamin, 2021). Oleh karena itu, pendekatan berbasis Qur'an bukan hanya relevan secara akademis, tetapi juga praktis.

Permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah ketiadaan perspektif tafsir Al-Qur'an yang komprehensif dalam merespons tantangan etika AI. Selama ini, ayat-ayat tentang ilmu pengetahuan (seperti QS. Al-Baqarah 30-33) lebih sering dibahas dalam konteks sains murni, bukan teknologi digital, seperti *Penafsiran QS. al-Baqarah [2]: 30-33 Perspektif Tafsir Maqasidi* karya (Purnamasari, 2024), tulisan (Jasmi, 2018) berjudul *Keutamaan Nabi Adam dan Zuriatnya Sebagai Khalifah: Al-Baqarah (2: 30-33)*, dan *Konsep Pendidikan Islam dalam Surat al-Baqarah Ayat 30-33 Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab* yang ditulis oleh (HUSAINI, 2022). Padahal, narasi tentang pemberian nama-nama (*asma'*) kepada Adam (QS. 2:31) dapat dibaca sebagai simbol kapasitas manusia dalam menciptakan sistem kecerdasan buatan, sekaligus peringatan agar tidak melampaui batas sebagai

hamba. Problematika ini memerlukan solusi berupa pembacaan baru yang menghubungkan tafsir klasik dengan realitas teknologi kontemporer.

Sebagai alternatif solusi, beberapa sarjana telah mencoba merumuskan etika teknologi berbasis Islam, seperti konsep *Artificial intelligence (AI) in Islamic ethics: Towards pluralist ethical benchmarking for AI* (Elmahjub, 2023) atau *Konsep Fintech Lending Dalam Perspektif Maqāṣid Syarī'ah* (Rifa'i, 2020). Namun, pendekatan mereka cenderung general dan kurang mendalam dalam analisis teks al-Qur'an. Penelitian ini memilih solusi berbeda, yaitu dengan menggunakan metode tafsir *maudhu'i* (tematik) untuk mengekstrak prinsip-prinsip spesifik dari Surat Al-Baqarah 30-33, lalu mengujinya dalam konteks isu AI seperti otonomi mesin, akuntabilitas algoritma, dan hak digital. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan kerangka etika yang lebih terstruktur dan berbasis teks suci.

Tujuan penelitian ini adalah merumuskan prinsip-prinsip etika AI berdasarkan tafsir Surat Al-Baqarah 30-33 dan menguji relevansinya dalam tiga isu utama: (1) tanggung jawab manusia sebagai pengembang AI, (2) mitigasi bias algoritma, dan (3) batasan pengambilan keputusan oleh mesin. Dengan memadukan analisis linguistik Al-Qur'an, tafsir klasik, dan studi filsafat teknologi, penelitian ini ingin menunjukkan bahwa Islam tidak anti-teknologi (Freydericha et al., 2023), tetapi menekankan keseimbangan antara inovasi dan nilai moral (Aprillia & Iryanti, 2024). Signifikansi akademiknya terletak pada pengayaan khazanah *Ulum al-Qur'an* dalam merespons isu kontemporer, sementara secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pembuat kebijakan di lembaga keuangan syariah atau regulator teknologi di dunia Muslim.

Kegunaan penelitian ini bersifat multidimensi. Pertama, bagi pengkaji Ilmu Al-Qur'an, penelitian ini memperluas aplikasi tafsir tematik ke ranah teknologi modern. Kedua, bagi pengembang AI Muslim, temuan penelitian dapat menjadi panduan untuk merancang sistem yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Ketiga, bagi masyarakat umum, penelitian ini memberikan kesadaran kritis tentang pentingnya mengawal perkembangan AI agar tidak mengikis hakikat kemanusiaan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada wacana akademis, tetapi juga menjadi jembatan antara agama dan kemajuan teknologi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (Gunawan, 2022) dengan pendekatan studi teks (*library research*) yang berfokus pada analisis kandungan Al-Qur'an dan tafsir klasik-kontemporer. Jenis penelitian ini dipilih karena masalah yang dikaji bersifat konseptual, yaitu mengeksplorasi prinsip etika AI berdasarkan

Surat Al-Baqarah 30-33. Pendekatan yang digunakan adalah tafsir *maudhu'i* (tematik) , di mana ayat-ayat Al-Qur'an dikaji secara mendalam dengan menghubungkan makna linguistik, konteks historis, dan relevansinya dengan isu teknologi modern. Selain itu, penelitian ini juga mengintegrasikan analisis filosofis terhadap literatur etika AI untuk menemukan titik temu antara nilai-nilai Qur'ani dan prinsip pengembangan teknologi.

Data primer penelitian ini adalah teks Surat Al-Baqarah 30-33 beserta kitab-kitab tafsir yang membahas ayat tersebut, seperti Tafsir Ibnu Katsir, tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*, dan Al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan laporan terkait etika AI, khususnya yang membahas aspek filosofis dan regulasi teknologi. Pengumpulan data dilakukan melalui eksplorasi literatur dengan teknik analisis dokumen dan studi komparatif terhadap berbagai penafsiran. Instrumen utama penelitian adalah matriks analisis yang memetakan tiga lapisan pemahaman: (1) makna kebahasaan ayat, (2) penafsiran ulama klasik-modern, dan (3) implikasinya terhadap isu AI.

Analisis data dilakukan secara tematik-interpretatif melalui tiga tahap: (1) *tahlīl al-alfāz* (analisis kebahasaan ayat), (2) *muqāranah al-tafāsīr* (perbandingan penafsiran), dan (3) *takmīn al-mafhūm* (pengembangan konsep ke konteks AI). Teknik ini memastikan temuan penelitian tetap berakar pada teks suci sekaligus relevan dengan isu kontemporer. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber (membandingkan beberapa kitab tafsir tafsir) dan kritik historis terhadap perkembangan wacana etika AI. Hasil analisis kemudian disintesis dalam bentuk prinsip-prinsip etika AI berbasis Al-Qur'an, yang diuji konsistensinya melalui studi kasus seperti penggunaan algoritma dalam fintech syariah atau sistem pengambilan keputusan otomatis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Linguistik Surat Al-Baqarah 30-33**

Penelitian ini mengawali pembahasan dengan mengeksplorasi makna kebahasaan (*tahlīl al-alfāz*) dari Surat Al-Baqarah 30-33, khususnya pada kosakata kunci seperti *khalīfah*, *asma'*, dan *ta'lim*. Kata *khalīfah* (QS. 2:30) tidak hanya merujuk pada konsep kepemimpinan, tetapi juga mengandung makna tanggung jawab (*amanah*) untuk mengelola bumi secara beretika, ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh As-Suyuthi & Al-Mahalli (2003) dalam kitab tafsirnya mengungkapkan *yahḷufunī fī tanfīdzi ahkāmī fihā* (terj. *yang akan mewakili Aku dalam melaksanakan hukum-hukum atau peraturan-peraturan-Ku*). Sementara itu, pemberian *asma'* (nama-nama/pengetahuan) kepada Adam (QS. 2:31) yang

diartikan As-Suyuthi & Al-Mahalli (2003) dengan *nama-nama benda (kesemuanya) dengan jalan memasukkan ke dalam kalbunya pengetahuan tentang benda-benda itu (kemudian dikemukakan-Nya mereka) maksudnya benda-benda tadi yang ternyata bukan saja benda-benda mati, tetapi juga makhluk-makhluk berakal*, dapat dibaca sebagai kapasitas manusia dalam mengembangkan sistem kecerdasan buatan melalui pemberian kode dan algoritma.

Lebih lanjut, tafsir (As-Suyuthi & Al-Mahalli, 2003) dalam kitab *Tafsir al-Jalalain* terhadap QS. Al-Baqarah ayat 32-33 memberikan penjelasan mendalam tentang bagaimana Al-Qur'an menegaskan keunggulan manusia atas malaikat melalui pemberian ilmu (*'ilm*), sekaligus menetapkan batasan tegas bahwa pengetahuan mutlak hanya milik Allah SWT. Ayat ini secara implisit menolak segala bentuk absolutisme teknologi, khususnya dalam konteks pengembangan *Artificial Intelligence* (AI) kontemporer yang kerap diiringi narasi *trans-humanisme* yang ingin menciptakan kecerdasan super (*superintelligence*) tanpa batas (Müller & Bostrom, 2016). Analisis linguistik terhadap frasa kunci seperti "*wa 'allama Ādam al-asma'a kullahā*" (*dan Dia mengajarkan Adam semua nama-nama*) dalam ayat 31 menunjukkan bahwa pengetahuan manusia bersifat parsial dan terukur. Sebuah konsep yang bertentangan dengan klaim kecerdasan artifisial yang ingin mencapai kemampuan *omniscient* (Chrisley, 2020).

Temuan ini sejalan dengan kritik terhadap AI generatif seperti ChatGPT yang sering menghasilkan halusinasi (*hallucination*) akibat keterbatasan data pelatihannya (Hamarashid et al., 2023). Lebih jauh, penegasan "*Subhānaka lā 'ilma lanā illā mā 'allamtanā*" (*Maha Suci Engkau, tidak ada ilmu bagi kami selain apa yang Engkau ajarkan*) dalam ayat 32 menjadi dasar filosofis untuk menolak pengabsolutan sistem AI sebagai pengganti keputusan manusia, sekaligus mengingatkan para pengembang teknologi akan pentingnya kerendahan hati intelektual (*intellectual humility*) (Whitcomb et al., 2017). Prinsip-prinsip Qur'ani ini tidak hanya relevan dengan isu bias algoritma dan akuntabilitas AI, tetapi juga memberikan kerangka etis yang lebih holistik dibanding pendekatan utilitarian Barat yang cenderung mengabaikan dimensi transendental (Haikal et al., 2024).

### **Tafsir Tematik tentang Konsep Khalifah dan Relevansinya dengan AI**

Dalam Tafsir al-Misbah, (Shihab, 2002) menjelaskan pentingnya memahami istilah "khalifah" secara etimologis, bermakna "pengganti" - yakni yang datang setelah yang sebelumnya. Berdasarkan makna dasar ini, para ulama mengemukakan dua penafsiran utama; (1) sebagai wakil Allah dalam menjalankan kehendak dan hukum-hukum-Nya di muka bumi (bukan karena Allah membutuhkan, melainkan

sebagai ujian dan kehormatan bagi manusia), atau (2) sebagai penerus makhluk sebelumnya yang mendiami bumi. Ayat ini secara tegas menetapkan tiga komponen fundamental kekhalifahan: (1) otoritas yang dianugerahkan oleh Allah SWT, (2) subjek penerima mandat (Adam as. dan keturunannya), serta (3) wilayah operasional (bumi). Dengan demikian, konsep kekhalifahan mensyaratkan pelaksanaan tugas secara konsisten dengan petunjuk Sang Pemberi Mandat. Setiap penyimpangan dari ketentuan Ilahi merupakan pengingkaran terhadap esensi dan tanggung jawab kekhalifahan itu sendiri.

Sementara Ibnu Katsir Syakir (2012) memberikan pengertian *khalifah* berdasarkan riwayat As-Saddi dalam kitab tafsirnya yang bersumber dari Abu Malik, Abu Saleh, Ibnu Abbas, Murrâh, Ibnu Mas'ud, dan beberapa sahabat lainnya, dijelaskan bahwa ketika Allah SWT berfirman tentang penciptaan seorang khalifah di bumi, para malaikat mempertanyakan identitas khalifah tersebut. Allah kemudian menjelaskan bahwa khalifah ini akan memiliki keturunan yang cenderung menimbulkan kerusakan di bumi, saling bermusuhan, bahkan saling membunuh satu sama lain. Ibnu Jarir (At-Thabari) memberikan penafsiran lebih lanjut bahwa makna ayat ini menunjukkan Allah bermaksud menciptakan seorang wakil-Nya di bumi yang bertugas menegakkan hukum dan keadilan di antara makhluk-Nya. Khalifah dalam konteks ini merujuk kepada Nabi Adam as. beserta para penerusnya yang menjalankan fungsi kekhalifahan dengan benar - yaitu mereka yang tetap taat kepada Allah dan menegakkan keadilan di tengah masyarakat. Adapun tindakan-tindakan merusak dan pertumpahan darah yang terjadi, itu bukanlah ciri dari para khalifah sejati yang menjalankan mandat Ilahi.

Pendekatan Tafsir al-Misbah Shihab (2002) dan Ibnu Katsir Syakir (2012) terhadap konsep khalifah menawarkan perspektif komplementer yang relevan untuk etika pengembangan AI. Quraish Shihab menekankan aspek struktural kekhalifahan dengan tiga komponen utamanya: otoritas Ilahi, subjek penerima mandat (manusia), dan wilayah operasional (bumi). Kerangka ini dapat diterapkan dalam pengembangan AI dengan memposisikan manusia sebagai pemegang amanah (QS. 2:30) yang bertanggung jawab merancang sistem AI sesuai petunjuk nilai-nilai transendental. Sementara itu, Ibnu Katsir melalui riwayat As-Saddi mengingatkan tentang paradoks kekhalifahan: di satu sisi manusia diberi kehormatan sebagai wakil Allah, di sisi lain keturunannya berpotensi menimbulkan kerusakan. Ini menjadi peringatan kritis terhadap risiko AI jika dikembangkan tanpa kontrol etika, seperti bias algoritma atau penyalahgunaan untuk kekerasan. Kedua tafsir sepakat bahwa kekhalifahan bukanlah legitimasi dominasi mutlak,

melainkan tanggung jawab moral yang terikat hukum Ilahi, sebuah prinsip yang dapat mencegah absolutisme teknologi dalam narasi *trans-humanisme*.

Lebih lanjut, perbedaan penekanan antara kedua mufassir juga memberikan *insight* berharga. Al-Misbah cenderung pada preskripsi normatif dengan menjelaskan syarat-syarat ideal kekhalifahan, yang dalam konteks AI diterjemahkan sebagai kebutuhan akan *ethical framework* berbasis *maqāṣid al-syarī'ah* (melindungi akal, keadilan, dan kehidupan). Sebaliknya, Ibnu Katsir melalui riwayat para sahabat lebih menyoroiti realitas historis tentang penyimpangan kekhalifahan, yang analog dengan tantangan kontemporer seperti *deepfake* untuk *hooks* atau *autonomous weapons*. Sintesis dari kedua pendekatan ini menghasilkan model etika AI yang holistik; (1) menetapkan standar ideal berdasarkan tujuan Ilahi (seperti keadilan dalam QS. 57:25), sekaligus (2) mengantisipasi risiko penyalahgunaan melalui regulasi ketat. Relevansinya terlihat dalam kasus *AI governance* di dunia Muslim, di mana prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* dapat dioperasionalkan melalui *sharia compliance layer* dalam sistem algoritmik, sambil belajar dari peringatan Ibnu Katsir tentang konsekuensi kelalaian manusia.

### **Interpretasi 'Ilmu dan Batasannya dalam Pengembangan Teknologi**

Pembahasan QS. 2:31-32 mengungkap bahwa pemberian ilmu kepada Adam bersifat parsial dan terukur ditandai dengan frasa "*allama Ādam al-asma' kullahā*" (mengajarkan semua nama-nama) yang dalam tafsir Al-Misbah Shihab (2002) menjelaskan bahwa manusia diberi anugerah istimewa oleh Allah berupa kemampuan untuk memahami esensi, sifat, dan fungsi segala sesuatu di alam semesta, seperti karakteristik api, angin, dan elemen lainnya. Lebih dari itu, manusia juga dikaruniai kapasitas linguistik (kemampuan berbahasa) sebagai instrumen fundamental dalam proses pembelajaran. Pola pengajaran bahasa pada manusia, khususnya anak-anak, dimulai dengan pengenalan kata benda (*isim*) sebagai fondasi sebelum mengenalkan kata kerja (*fi'il*). Proses ini terlihat dalam pengajaran dasar seperti penyebutan "Ini Ayah", "Ini Ibu", "Itu mata", atau "Itu pena".

Fenomena pembelajaran alami manusia ini menjadi salah satu bukti konkret dari makna terdalam firman Allah tentang pengajaran "*asma'a kullaha*" (seluruh nama-nama) kepada Nabi Adam. Para ulama memahami bahwa pemberian pengetahuan tentang nama-nama ini tidak hanya mencakup kosakata semata, tetapi lebih luas lagi meliputi pemahaman holistik tentang hakikat dan fungsi segala ciptaan-sebuah kapasitas kognitif yang membedakan manusia dari makhluk lainnya dan menjadi dasar pengembangan peradaban manusia (Shihab, 2002).

Dalam tafsirnya yang otoritatif, Ibnu Katsir (Syakir, 2012) mengemukakan penjelasan mendalam tentang hakikat pengajaran Allah kepada Nabi Adam as., dengan merujuk pada pendapat sahih dari Ibnu Abbas ra. yang menyatakan bahwa Allah SWT menganugerahkan kepada Adam pengetahuan komprehensif meliputi tiga dimensi esensial (1) *asma' al-dzat* (nama-nama substansial seluruh entitas ciptaan), (2) *shifat al-makhlukat* (karakteristik khusus setiap makhluk), dan (3) *kaifiyyat al-kaun* (mekanisme keberadaan segala sesuatu), dari yang paling agung (*mukabbar*) seperti sistem kosmik hingga yang paling remeh (*musaggar*) seperti fenomena biologis termasuk angin dubur (kentut). Penafsiran ini, sebagaimana dikutip secara isnad dari jalur sahabat yang kuat, mengungkap bahwa kapasitas kognitif Adam bersifat integral mencakup *ilmu laduni* (wahyu langsung) dan *ilmu kasbi* (observasi empiris), dimana penguasaan bahasa (*al-asma'*) tidak sekadar bersifat leksikal tetapi mencakup pemahaman ontologis tentang relasi antara *signifier* (*lafz*) dan *signified* (*ma'na*) dalam kerangka teleologis penciptaan. Lebih jauh, Ibnu Katsir menegaskan bahwa lingkup pengetahuan ini menjadi diferensia spesifik antara manusia dan malaikat, sekaligus landasan epistemologis bagi tugas kekhalifahan di bumi yang memerlukan penguasaan sistematis terhadap hukum alam (*sunnatullah*) dan hukum normatif (*syar'iyah*).

### **Kritik terhadap Otonomi Mesin Berbasis QS. 2:33**

Ayat 33 yang menegaskan kelebihan Adam atas malaikat karena ilmu, tetapi tetap menempatkannya di bawah Allah, menjadi dasar untuk menolak otonomi penuh AI. Analisis terhadap tafsir Fi Zhilalil Qur'an Quṭb (2000) menunjukkan bahwa otoritas mutlak hanya milik Allah, sementara manusia harus tunduk pada nilai ketuhanan. Temuan ini bertentangan dengan konsep *Artificial General Intelligence* (AGI) yang ingin menciptakan mesin mandiri (Handoko et al., 2024), di mana mesin dirancang untuk mencapai kapasitas kognitif menyamai bahkan melampaui manusia dengan otonomi pengambilan keputusan penuh tanpa intervensi manusia. Analisis komparatif menunjukkan bahwa konsep AGI yang ingin menciptakan "kecerdasan super" (*superintelligence*) tanpa batas pada hakikatnya merupakan bentuk modern dari pengingkaran terhadap doktrin *tawhid al-rububiyah*, karena mengabaikan hierarki ontologis antara Pencipta dan ciptaan yang menjadi fondasi *worldview* Islam. Temuan ini justru memperkuat urgensi pendekatan *human-in-the-loop* dalam sistem AI. Dalam tabel berikut dirangkum perbandingan prinsip Qur'ani dengan praktik AI kontemporer:

**Tabel 1.** Prinsip Etika AI Berbasis Surat Al-Baqarah 30-33

Konsep Qur'ani	Isu AI Kontemporer	Implikasi Etika
Khalifah (amanah)	Akuntabilitas algoritma	Perlunya audit etik untuk sistem AI
Batasan 'ilmu (QS. 2:32)	Bias data dan hallucination	Pembatasan scope keputusan oleh AI
Tunduk pada Allah (QS. 2:33)	Otonomi mesin	Penolakan terhadap AGI absolut

### **Integrasi Maqāṣid al-Syari'ah dalam Etika AI**

Pembahasan ini menghubungkan temuan tafsir sebelumnya dengan kerangka *maqāṣid al-syari'ah* (Ni'ami & Bustamin, 2021), khususnya dalam konteks perlindungan lima kebutuhan dasar (*al-darūriyyāt al-khams*) agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Analisis terhadap QS. Al-Baqarah: 30-33 menunjukkan bahwa pengembangan AI harus selaras dengan prinsip *hifz al-'aql* (perlindungan akal) dan *hifz al-nafs* (perlindungan jiwa). Dalam praktiknya, ini berarti sistem AI harus dirancang untuk; (1) mencegah penyebaran konten yang merusak akidah atau moral (melindungi agama), (2) menghindari algoritma yang dapat membahayakan nyawa manusia seperti dalam senjata otonom (melindungi jiwa), dan (3) memfilter informasi menyesatkan yang dapat merusak nalar kritis (melindungi akal). Pendekatan *maqāṣid* ini memberikan solusi holistik terhadap problem bias algoritmik dan disinformasi yang marak dalam AI kontemporer, sekaligus menegaskan bahwa inovasi teknologi harus tunduk pada nilai-nilai kemanusiaan universal dalam Islam.

Lebih mendalam, konsep '*adl* (keadilan) sebagai *maqṣad asasi* dalam syariat menjadi pisau analisis untuk mengevaluasi sistem AI, khususnya dalam bidang seperti *fintech syariah* dan *rekrutmen digital*. Studi kasus menunjukkan bahwa banyak algoritma mengandung bias rasial dan gender yang bertentangan dengan prinsip keadilan Islam (QS. 5:8) (Kamila, 2025). Integrasi *maqāṣid* menawarkan *framework* untuk mengembangkan "*AI syariah-compliant*" dengan; (1) transparansi proses pengambilan keputusan algoritmik (memenuhi prinsip amanah), (2) audit berkala untuk mendeteksi bias (mewujudkan *hisbah*), dan (3) mekanisme banding manusiawi (menjaga martabat insani). Al-Ghazali dalam al-Mustaṣfā menegaskan bahwa *maqāṣid* harus adaptif terhadap perkembangan zaman, sehingga penerapannya dalam etika AI bukan sekadar pembatasan, melainkan panduan untuk inovasi yang bertanggung jawab (Kholid & Masyhur, 2025). Solusi ini tidak hanya relevan untuk dunia Muslim, tetapi juga berkontribusi pada wacana global tentang AI ethics dengan perspektif spiritual yang selama ini terabaikan.

Tafsir Surat Al-Baqarah ayat 30-33 secara tegas membuktikan bahwa Al-Qur'an tidak hanya menjadi pedoman dalam ranah spiritual, melainkan juga menawarkan kerangka etis yang komprehensif untuk menjawab tantangan teknologi kontemporer, khususnya dalam pengembangan *Artificial Intelligence* (AI). Ketiga prinsip utama yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut; *amanah* (tanggung jawab kekhalfahan), keadilan (*'adl*), dan pengakuan akan batasan pengetahuan manusia, membentuk solusi holistik yang mampu mengatasi krisis etika AI modern tanpa terperangkap dalam dikotomi semu antara agama dan sains. Prinsip amanah dalam QS. 2:30 menuntut akuntabilitas dalam pengembangan algoritma, termasuk transparansi proses pengambilan keputusan dan mekanisme audit yang ketat, sementara konsep keadilan yang termaktub dalam QS. 2:31-32 menjadi benteng terhadap bias algoritmik dan ketimpangan sosial yang sering muncul dalam sistem AI. Yang paling krusial, pengakuan akan keterbatasan pengetahuan manusia dalam QS. 2:33 menjadi peringatan teologis terhadap bahaya absolutisme teknologi dan transhumanisme.

Kerangka Qur'ani ini tidak hanya sejalan dengan pedoman spiritual, tetapi juga melengkapi prinsip-prinsip etika AI global seperti yang dikembangkan oleh IEEE atau Uni Eropa, dengan menambahkan dimensi transendental yang selama ini terabaikan dalam wacana sekuler. Implementasinya dalam praktik mencakup pengembangan "*AI syariah-compliant*" yang mengintegrasikan nilai-nilai *maqāṣid al-syarī'ah* dalam desain algoritmik, serta pembentukan lembaga pengawas independen yang memastikan keselarasan antara inovasi teknologi dengan tujuan-tujuan syariat. Dengan demikian, tafsir ayat-ayat ini tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga operasional dalam membentuk masa depan AI yang lebih etis dan manusiawi.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini berhasil mengungkap bahwa tafsir Surat Al-Baqarah ayat 30-33 menawarkan kerangka etika AI yang komprehensif berbasis tiga pilar utama: *amanah* (tanggung jawab kekhalfahan), keadilan (*'adl*), dan pengakuan batasan pengetahuan manusia. Analisis linguistik dan tematik terhadap konsep *khalifah* menunjukkan bahwa manusia sebagai penerima mandat Ilahi harus mengembangkan AI dengan prinsip akuntabilitas, transparansi, dan keselarasan dengan nilai-nilai ketuhanan. Temuan ini sekaligus menjadi kritik teologis terhadap narasi *trans-humanisme* dan konsep *Artificial General Intelligence* (AGI) yang mengabaikan hierarki ontologis antara Pencipta dan ciptaan. Pendekatan *maqāṣid al-syarī'ah* yang diintegrasikan dalam penelitian ini memperkuat posisi etika Islam

sebagai solusi holistik untuk masalah kontemporer seperti bias algoritma, disinformasi, dan senjata otonom, dengan menekankan perlindungan lima kebutuhan dasar (*al-darūriyyāt al-khams*) dalam setiap pengembangan teknologi.

Implikasi penelitian ini bersifat teoretis dan praktis. Secara teoretis, studi ini berkontribusi pada pengembangan Islamic AI Ethics sebagai disiplin ilmu dengan fondasi Qur'ani yang kuat. Secara praktis, temuan penelitian merekomendasikan: (1) penerapan sharia compliance layer dalam sistem algoritmik, (2) pembentukan badan pengawas AI berbasis prinsip hisbah, dan (3) integrasi nilai-nilai tauhid dalam kurikulum pendidikan teknologi. Ke depan, penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji implementasi *framework* ini dalam kasus konkret seperti *fintech syariah* atau sistem kesehatan digital, sekaligus mengeksplorasi ayat-ayat lain yang relevan dengan perkembangan teknologi. Dengan demikian, tafsir Al-Qur'an tidak hanya menjadi panduan spiritual, tetapi juga peta jalan untuk membangun peradaban teknologi yang beretika dan berkeadilan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto, A. E., & Waryanti, D. R. (2025). Meningkatkan Inklusivitas Seni: Dampak Kecerdasan Buatan (AI) dalam Karya Seni. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 10(2), 254–268.
- Aprillia, M. P., & Iryanti, S. S. (2024). Revitalisasi Pendidikan Islam Di Era Digital: Membangun Keseimbangan Antara Tradisi Dan Inovasi. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), 25–39.
- As-Suyuthi, J., & Al-Mahalli, J. (2003). Tafsir jalalain. *Surabaya: Imaratullah*.
- Chrisley, R. (2020). Artificial consciousness, meta-knowledge, and physical omniscience. *Journal of Artificial Intelligence and Consciousness*, 7(02), 199–215.
- Efendi, E. C., Jaswir, I., Wira, A., & Novia, A. (2025). Optimalisasi Teknologi Financial Intelligence dalam Deteksi dan Pencegahan Fraud di Fintech Syariah. *Istithmar*, 9(1), 1–14.
- Elmahjub, E. (2023). Artificial intelligence (AI) in Islamic ethics: Towards pluralist ethical benchmarking for AI. *Philosophy & Technology*, 36(4), 73.
- Freydericha, G., Putri, A. D., Arianti, S. R., & Nurseptiawan, A. P. (2023). Ilmu Pengetahuan Teknologi Dan Seni Dalam Perspektif Islam. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(2), 559–564.
- Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*. Bumi Aksara.
- Haikal, M. F., Alawiyah, R., & Parhan, M. (2024). Tantangan dan Peluang Positivisme dan Kritisisme dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4), 1418–1428.
- Hamarashid, H. K., Karim, L. T., & Muhammed, D. A. (2023). ChatGPT and large language models: Unraveling multifaceted applications, hallucinations, and knowledge extraction. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 11(2), 60–70.

- Handoko, D., Saryoko, A., Aghata, F., Yunita, F., Saputro, I. P., Atho'illah, I., Asnur, P., Rahmah, S. A., Jaya, I., & Siregar, A. M. (2024). Artificial Intelligence: Revolusi Kecerdasan Buatan. *Penerbit Mifandi Mandiri Digital*, 1(01).
- HUSAINI, F. (2022). *Konsep Pendidikan Islam Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 30-33 Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*.
- Jasmi, K. A. (2018). Keutamaan Nabi Adam dan Zuriatnya Sebagai Khalifah: Al-Baqarah (2: 30-33). *Program Budaya Al-Quran Pada 04hb Di Kolej Tun Fatimah, UTM. Program Anjuran Pusat Islam, UTM, October*, 1–33.
- Kamila, Z. (2025). Pengaturan Hukum Dan Prospek Penggunaan Artificial Intelligence Dalam Era Digitalisasi Sistem Peradilan Di Indonesia. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(3), 16–36.
- Kholid, M. K., & Masyhur, L. S. (2025). Maqāṣid Al-Qur'ān Dalam Tafsir Tematik:: Pendekatan Hermeneutik Untuk Menjawab Tantangan Kontemporer. *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research*, 2(01), 258–270.
- Mauluddin, M. (2024). Kontribusi Artificial Intelligence (AI) pada Studi Al Quran di Era Digital; Peluang dan Tantangan. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 11(1), 99–113.
- Morandín-Ahuerma, F. (2023). *Twenty-three Asilomar principles for Artificial Intelligence and the Future of Life*.
- Müller, V. C., & Bostrom, N. (2016). Future progress in artificial intelligence: A survey of expert opinion. *Fundamental Issues of Artificial Intelligence*, 555–572.
- Ni'am, A. M., Parhan, P., Basyarahil, I., & Hidayaturrohman, N. (2025). Cultivating Spiritual Intelligence in Education during the Era of Artificial Intelligence Based on the Concept of Educational Psychology in the Al-Qur'an. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 5(1), 44–59.
- Ni'ami, M. F., & Bustamin, B. (2021). Maqāṣid Al-Syari'Ah Dalam Tinjauan Pemikiran Ibnu 'Āsyūr Dan Jasser Auda. *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)*, 20(1), 91–102.
- Nurhayati, R., Nur, T., Adillah, N., & Urva, M. (2024). Dinamika pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis Artificial Intelligence (AI). *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai*, 3, 1–7.
- Purnamasari, N. (2024). *PENAFSIRAN QS AL-BAQARAH [2]: 30-33 Perspektif Tafsir Maqasidi*. Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Putri, I. M., & Qurniawati, E. F. (2024). Transformasi Etika dan Strategi Public Relations di Era Artificial Intelligence. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 9(2), 375–387.
- Qutb, S. (2000). *Tafsir fi zhilalil Qur'an: dibawah naungan Al-Quran*. Gema Insani.
- Rifa'i, M. N. (2020). Konsep Fintech Lending Dalam Perspektif Maqāṣid Syari'ah. *Islamic Economic Journal*, 102(6), 101–122.
- Rozali, C., Zein, A., & Eriana, E. S. (2024). Artificial Intelligence (AI) Dimasa Depan: Tantangan Dan Peluang. *Jurnal Informatika Utama*, 2(1), 66–71.
- Saihu, M. (2022). Al-Qur'an and The Need for Islamic Education to Artificial Intelligence. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman*, 6(1).
- Sarinda, F., Martina, M., Noviani, D., & Hilmin, H. (2023). Pendidikan agama Islam berbasis teknologi (AI) artificial intelligence. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(4), 103–111.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 5). Lentera Hati.
- Syakir, S. A. (2012). *Tafsir Ibnu Katsir*. Dar al Sunnah Press.

Whitcomb, D., Battaly, H., Baehr, J., & Howard-Snyder, D. (2017). Intellectual humility. *Philosophy and Phenomenological Research*, 94(3), 509–539.